

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS
PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM) TIRTA RAHARJA
KABUPATEN BANDUNG**

Oleh :

Euis Hernawati
Dosen Politeknik Piksi Ganesha Bandung
e-mail : euishernawati68@gmail.com

Sugiyanto Ikhsan
Dosen Institut Manajemen Koperasi
Indonesia (IKOPIN)
Sugianto_ikhsan@yahoo.co.id

A B S T R A C T

This study aims to analyze the influence of receivable turnover on the level of liquidity at PDAM Tirta Raharja Bandung Regency. This research method using quantitative method. Data collection techniques used are observations and literature review. Data analysis techniques used are linier regression analysis, product moment correlation and coefficient of determination. Data analysis shows that the correlation coefficient of -0,716 which means the relationship between receivable turnover on the level of liquidity at PDAM Tirta Raharja Bandung Regency is strong, with R square are 51,26%.

Keywords: Receivable Turnover, Level of Liquidity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Raharja Kabupaten Bandung. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan kajian pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier, korelasi product moment dan koefisien determinasi. Analisis data menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar -0,716 yang artinya hubungan antara perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada PDAM Tirta Raharja Kabupaten Bandung adalah kuat. Perputaran piutang mempunyai pengaruh terhadap likuiditas sebesar 51,3%.

Kata Kunci : Perputaran Piutang, Tingkat Likuiditas

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap perusahaan baik yang bergerak dibidang dagang maupun jasa memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh laba dan menjaga kesinambungan perusahaan di masa yang akan datang.

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) adalah perusahaan milik pemerintah daerah yang bertujuan untuk menyediakan air bersih. PDAM merupakan badan usaha yang harus menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai perusahaan yang bergerak dalam orientasi sosial dan perusahaan yang berorientasi mencari profit. Perusahaan yang berorientasi pada sosial adalah pelayanan yang baik terhadap masyarakat dalam penyediaan air bersih, sedangkan perusahaan juga berorientasi pada profit adalah tujuan untuk menghasilkan laba sebagai dana untuk beroperasi dan sebagai sumber penerimaan daerah. Maka sudah menjadi keharusan agar didalamnya menjalankan kedua fungsi tersebut.

PDAM memiliki peranan diantaranya dalam bidang pengelolaan air bersih, penyaluran air kotor daerah, dan meningkatkan kesejahteraan untuk rumah tangga maupun industri. Dalam menjalankan perannya bagi masyarakat, PDAM dituntut untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan atau melakukan perkembangan seiring dengan perubahan ekonomi, perubahan kondisi konsumen yang terus bertambah, serta kebutuhan perusahaan itu sendiri. PDAM harus dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mengevaluasi dan merencanakan aktivitas perusahaan sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan. Salah satu bentuk pelaksanaannya, perusahaan perlu mengetahui kondisi keuangan, yang merupakan gambaran tingkat kesehatan perusahaan dengan menggunakan analisis kinerja keuangan perusahaan.

Secara umum, keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya seringkali didasarkan pada tingkat laba yang diperoleh. Akan tetapi, laba yang besar belum tentu menjadi ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien. Satu aktivitas utama perusahaan dalam pencapaian laba adalah penjualan.

Penjualan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan penjualan tunai dan penjualan secara kredit. Penjualan secara kredit akan menimbulkan piutang usaha yang merupakan jumlah yang terutang oleh pelanggan pada perusahaan akibat penjualan barang atau jasa. Dalam laporan keuangan, piutang usaha berada di urutan kedua setelah kas. Itu artinya piutang merupakan aset yang lancar. Piutang usaha hendaknya memiliki jangka waktu pengembalian yang tidak terlalu lama, sehingga kas dapat segera direalisasikan dan perusahaan harus berdaya upaya untuk merebut pasar melalui berbagai kebijakan untuk meningkatkan penjualan.

Perputaran piutang berasal dari lamanya piutang diubah menjadi kas. Investasi yang tertanam dalam piutang diharapkan terjadi perputaran piutang yang relatif cepat dengan periode rata-rata pengumpulan piutang yang pendek antara lain dilakukan dengan cara menetapkan periode kredit. Hal ini akan sangat menentukan likuiditas perusahaan, oleh karena itu piutang harus diatur dengan baik, maka resiko piutang tak tertagih dapat diminimalisir, sehingga akan berpengaruh terhadap aliran kas yang masuk.

Tingkat perputaran piutang dan kas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola kas dan piutang secara efisien. Tingkat perputaran piutang menunjukkan kecepatan pelunasan piutang secara efisien.

Dikarenakan jangka waktu pelunasannya yang cukup singkat, maka perusahaan harus dapat memastikan ketersediaan dana atau aset untuk melakukan pembayaran atas kewajiban lancar ini. Aset yang dimaksudkan adalah aset lancar yang memiliki sifat yang *liquid* yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat. Untuk mengevaluasi

kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancarnya yang dimiliki, dapat menggunakan perhitungan rasio likuiditas.

Tingkat likuiditas yang ideal merupakan kondisi yang diinginkan oleh setiap perusahaan. Untuk mencapai tingkat ideal tersebut perusahaan perlu menyiapkan sebuah alat ukur yang dapat menilai tingkat likuiditas tersebut.

Bagi Perusahaan Daerah, likuiditas yang rendah tentunya dapat menyebabkan rendahnya kebebasan perusahaan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Modal kerja keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan sebagai dana yang berputar terus menerus untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, termasuk pemenuhan kewajiban lancar. Aktiva lancar yang dapat digunakan tersebut diantaranya kas, sekuritas, persediaan, atau piutang (Agnes Sawir, 2005: 129-131).

Dengan demikian, dengan melihat likuiditas suatu perusahaan, pihak kreditur dengan dapat melihat baik buruknya perusahaan tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan likuiditasnya. Secara umum, semakin tinggi likuiditas, maka semakin rendah resiko kegagalan perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Piutang

Piutang merupakan komponen modal kerja yang terkait langsung dengan kegiatan operasi perusahaan. Piutang timbul jika perusahaan menjual barang secara kredit. Kebijakan penjualan secara kredit dilakukan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dan laba, namun di pihak lain hal ini akan mengakibatkan peningkatan biaya yang timbul terkait dengan piutang, I Made Sudana (2011:217). Menurut Hery (2013:181) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah sebagai berikut: "Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya."

Klasifikasi Piutang

Menurut Hery (2013:181) dalam praktik, piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi Piutang dapat diklasifikasikan menjadi kedalam tiga jenis, yaitu :

a. Piutang Usaha

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debit sesuai dengan saldo normal untuk aktiva.

b. Wesel Tagih

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang.

c. Piutang lainnya

Yaitu piutang di klasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden, piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

Kebijakan Pengumpulan Piutang

Perusahaan mempunyai masalah yang potensial dalam pengumpulan kas. Untuk itu, perusahaan harus menentukan kebijakan pengumpulan piutang dan ini merupakan komponen terakhir dari kebijakan kredit. Hal ini mencakup pemantauan piutang dan perolehan pembayaran atas piutang yang telah jatuh tempo.

Pemantauan Piutang

Agar pelanggan selalu membayar kewajibannya tepat waktu, kebanyakan perusahaan akan memantau piutang yang telah jatuh tempo. Pertama, perusahaan perlu memperhatikan periode pengumpulan piutang dari waktu ke waktu. Jika terjadi peningkatan periode pengumpulan piutang maka perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius dari perusahaan.

Upaya Pengumpulan Piutang

Dalam upaya pengumpulan piutang, perusahaan biasanya menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengirim surat pemberitahuan kepada pelanggan tentang telah jatuh temponya piutang.
2. Perusahaan menghubungi pelanggan melalui telepon.
3. Menugaskan kepada tenaga penagih untuk melakukan penagihan piutang.
4. Melakukan upaya hukum untuk melakukan penagihan.

Pengertian Perputaran Piutang

Menurut S Munawir (2002:75) memberikan keterangan bahwa posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulan data dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut, yaitu dengan membagi total penjualan kredit (netto) dengan piutang rata-rata.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:176) menyatakan bahwa “perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”. Dengan demikian dapat diketahui semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal yang digunakan perusahaan semakin efisien. .

Mengukur Perputaran Piutang

Umur piutang adalah jangka waktu sejak dicatat transaksi penjualan sampai dengan saat dibuatnya daftar piutang, Darsono (2006:95) Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar, yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang, kembali ke kas. Makin cepat perputaran piutang makin baik kondisi keuangan perusahaan.

Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang. Pernyataan tersebut disajikan dalam bentuk rumus menurut Kasmir (2012:176) sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata Rata Piutang}}$$

Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rata-rata penagihan piutang} = \frac{\text{Piutang Rata-rata} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}}$$

Tidak ada standar khusus besarnya perputaran piutang yang paling baik, namun dilihat dari ketentuan kredit n/30 di PDAM Tirta raharja Kabupaten Bandung, jumlah hari penjualan dalam piutang dikatakan sangat baik apabila lebih rendah dari 30 hari/ 1 bulan. Artinya jika selama 1 tahun atau sama dengan 12 bulan dan mengalami perputaran piutang sebanyak 12 kali maka dapat dikata baik, sedangkan apabila dalam 1 tahun terjadi perputaran piutang lebih dari 12 kali maka dapat dikatakan sangat baik. Berikut tabel interpretasi perputaran piutang.

Tabel 1
 Interpretasi Perputaran Piutang

Perputaran Piutang	Tingkat Hubungan
1 – 3 kali	Sangat Buruk
4 – 6 kali	Buruk
7 – 9 kali	Cukup Baik
10 – 12 kali	Baik
>12 kali	Sangat Baik

Sumber : Kasmir (2012:177)

LIKUIDITAS

Pengertian Rasio Likuiditas

Fred Weston (Kasmir, 2012:129) menyebutkan bahwa “rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”.

Sedangkan menurut I Made Sudana (2011:21) menyatakan bahwa “Rasio Likuiditas, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek”.

Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu)

- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 6) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 7) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing- masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 8) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini. Kasmir (2012:132).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif, adalah satu bentuk penelitian ilmiah yang mengkaji satu permasalahan dari suatu fenomena, serta melihat kemungkinan kaitan atau hubungan-hubungannya antar variable dalam permasalahan yang ditetapkan. Kaitan atau hubungan yang dimaksud bisa berbentuk hubungan kausalitas atau fungsional. sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)

Tirta Raharja Kabupaten Bandung khususnya laba/rugi dan neraca periode 2011- 2015.

PEMBAHASAN

Perputaran Piutang pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Raharja.

Data sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PDAM Tirta Raharja periode 2011-2015.

Perkembangan Piutang Usaha PDAM Tirta Raharja Bandung Tabel 2

Tahun	Piutang Usaha	Naik/(Turun)	%
2010	5,065,635,978.37		
2011	5,453,763,306.21	388,127,327.84	7.66 %
2012	6,344,509,525.00	890,746,218.79	16.33 %
2013	6,230,906,610.00	(113,602,915)	(1.79 %)
2014	8,826,413,755.95	2,595,507,146	41.65 %
2015	10,345,009,888.85	1,518,596,133	17.20 %

Perputaran Piutang PDAM Tirta Raharja Bandung Tabel 3

Tahun	Penjualan Kredit Bersih	Rata-Rata Piutang	Perputaran Piutang
2011	53,209,031,685.61	5,259,699,642.29	10.12
2012	59,739,196,517.12	5,899,136,415.61	10.13
2013	62,341,126,080.00	6,287,708,067.50	9.91
2014	74,021,705,323.05	7,528,660,182.98	9.83
2015	96,497,051,663.52	9,585,711,822.41	10.07

Sumber : Laporan Keuangan PDAM Tirta Raharja diolah Penulis

Berdasarkan tabel 3 diatas bahwa perkembangan perputaran piutang pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Raharja periode 2011-2015 mengalami fluktuasi dimana perputaran piutang tertinggi terjadi pada tahun 2012 dan terendah pada tahun 2014. Bila dilihat dari kenaikan penjualan kredit bersih tahun 2012 sebesar 12,27 % cukup signifikan yang dibarengi kenaikan rata-rata piutangnya hanya sebesar 12,16 % sehingga perputaran piutang memiliki nilai tertinggi, sedangkan pada tahun 2014 penjualan kredit mengalami kenaikan 18,73 % namun dibarengi kenaikan rata-rata piutang yang lebih tinggi dari kenaikan penjualan kredit yaitu sebesar 19,74 %. Bila dilihat rata-rata perputaran piutang selama periode 2011 sampai dengan 2015 adalah sebesar 10,01 hal ini menunjukkan interpretasi nilai perputaran piutang dalam katagori yang baik.

Perkembangan Likuiditas pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Raharja.

Likuiditas merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang kelancaran kegiatan usaha suatu perusahaan dan karenanya manajemen senantiasa memberikan perhatian lebih terhadap upaya untuk menjaga tingkat likuiditas yang baik, antara lain dalam bentuk peningkatan efisiensi biaya dan pengelolaan modal kerja. Sumber likuiditas perusahaan diperoleh dari arus kas operasional yang kemudian dialokasikan secara terencana untuk membiayai berbagai kebutuhan pendanaan dan investasi seperti perolehan aktiva tetap, pembayaran hutang, pembagian dividen maupun pembiayaan kegiatan merger dan akuisisi.

Perkembangan Aktiva Lancar PDAM Tirta Raharja Bandung Tabel 4

Tahun	Aktiva Lancar	Naik/Turun	%
2011	15.222.103.487,39		
2012	25.538.357.818,00	10,316,254,330.61	67.77 %
2013	22.347.594.602,00	(3,190,763,216.00)	(12.49 %)
2014	34.788.277.119,43	12,440,682,517.43	55.66 %
2015	49.916.422.169,35	15,128,145,049.92	43.48

Sumber : Laporan Keuangan PDAM Tirta Raharja diolah Penulis

Perkembangan Utang Lancar PDAM Tirta Raharja Bandung Tabel 5

Tahun	Utang Lancar	Naik/Turun	%
2011	7,757,329,521.54		
2012	8,267,558,705.00	510,229,183.5	6.57%
2013	6,184,145,424.00	(2,083,413,281)	(25.19 %)
2014	8,100,508,021.15	1,916,362,597	30.98 %
2015	12,202,708,560.42	4,102,200,539	50.64 %

Sumber : Laporan Keuangan PDAM Tirta Raharja diolah Penulis

Likuiditas PDAM Tirta Raharja Bandung Tabel 6

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Likuiditas
2011	15.222.103.487,39	7,757,329,521.54	1.96
2012	25.538.357.818,00	8,267,558,705.00	3.09
2013	22.347.594.602,00	6,184,145,424.00	3.61
2014	34.788.277.119,43	8,100,508,021.15	4.29
2015	49.916.422.169,35	12,202,708,560.42	4.09

Sumber : Laporan Keuangan PDAM Tirta Raharja diolah Penulis

**Perkembangan Likuiditas pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta
Raharja Kabupaten Bandung Tabel 7**

Tahun	Likuiditas (Rasio Lancar)	Naik/(Turun)	%
2011	1.96		
2012	3.09	1.13	57.65 %
2013	3.61	0.52	16.82 %
2014	4.29	0.68	18.83 %
2015	4.09	(0.2)	(4.66 %)

Sumber : Laporan Keuangan PDAM Tirta Raharja diolah Penulis

Berdasarkan tabel 4 diatas bahwa perkembangan likuiditas pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Raharja periode 2011-2015, likuiditas tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 4,26 dan likuiditas terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 1,96. Apabila dilihat rata-rata likuiditas selama periode 2011 sampai dengan 2015 dihasilkan sebesar 3,41 maka dikatagorikan tingkat likuiditas PDAM Tirta Harja dalam kondisi sangat baik.

Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Likuiditas pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Raharja.

Adapun mengenai besarnya pengaruh perputaran piutang terhadap terhadap tingkat likuiditas perlu adanya pengujian lebih lanjut melalui beberapa penelitian, dengan menggunakan Analisa Regresi, Analisis Korelasi Sederhana, serta Koefisien Determinasi,

Analisis regresi linier sederhana analisis yang menerangkan pola hubungan antara satu variabel bebas (X) yaitu perputaran piutang dengan variabel terikat (Y) yaitu tingkat likuiditas, kita dapat menggambarannya sebagai berikut :

$$Y = 49,749 - 4,627 X$$

Teknik korelasi pearson product moment termasuk teknik statistik parametrik yang menggunakan data interval dan *ratio* dengan persyaratan tertentu. Kegunaan teknik ini bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun hasil pengujian korelasi product moment yang menerangkan kedua korelasi atau besar hubungan antara perputaran piutang dengan tingkat likuiditas adalah sebesar -0,716 artinya hubungan kedua variabel tersebut adalah mempunyai hubungan yang kuat tapi berbanding terbalik apabila perputaran piutang naik maka tingkat likuiditas akan mengalami penurunan atau sebaliknya bila perputaran piutang mengalami penurunan maka tingkat likuiditas akan mengalami kenaikan.

Koefisien determinasi merupakan koefisien yang dipergunakan untuk mengukur besarnya pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas. Adapun dari hasil perhitungan koefisien determinasi adalah sebesar 51,26% artinya perputaran piutang berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan perputaran piutang pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Raharja Kabupaten Bandung berfluktuasi dan hasil rata-rata perputaran piutang pada periode 2011-2015 adalah 10,01 artinya perputaran piutang dinilai baik hal ini menunjukkan modal yang digunakan perusahaan semakin efisien.
2. Sedangkan perkembangan tingkat likuiditas pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Raharja Kabupaten Bandung pada periode 2011-2015 dengan rata-rata likuiditas adalah sebesar 3.41 artinya kemampuan PDAM Tirta Raharja dalam menutupi utang-utang jangka pendeknya juga baik.
3. Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat serta berbanding terbalik antara perputaran piutang dengan tingkat likuiditas sebesar -0,716, dengan koefisien determinasi sebesar 51,26% menunjukkan pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2007). **Prosedur Penelitian (edisi revisi)**. Rineka Cipta. Jakarta
- Brealey, Richard A, Stewart C, Myers, dan Alan J. Marcus. (2007). **Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan**, Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta
- Darsono. (2006). **Manajemen Keuangan**. Diadit Media. Jakarta
- Hery. (2013). **Akuntansi Keuangan Menengah**. CPAS. Yogyakarta
- Indrawan, Rully.(2014). **Metodologi Penelitian**. PT Refika Aditama. Bandung.
- Kasmir. (2012). **Analisis Laporan Keuangan**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuswadi. (2008). **Rasio-rasio Keuangan Bagi Orang Awam**. PT Elex Komputido. Jakarta
- Margaretha, Farah. (2011). **Manajemen Keuangan Untuk Manajer Non Keuangan**. Erlangga. Jakarta.
- Munawir. (2002). **Analisis Laporan Keuangan**. Liberty. Yogyakarta Sarwono, Jonathan. (2006). **Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2014). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Alfabeta. Bandung.
- Sawir, Agnes. (2005). **Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan**. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sudana, I Mada. (2011). **Manajemen Keuangan Perusahaan**. Erlangga. Jakarta